

# **PENGARUH BULLYING TERHAHADAP KECELDASAN EMOSI PADA SISWA DI SMP INEGERI 2 SAMARINDA**

## **INTISARI**

**Fivaza Sistrany, 09.11.1001.3510.001**, Pengaruh *Bullying* terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Samarinda. Skripsi 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara bullying dengan kecerdasan emosi di SMPN 2 Samarinda.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 70 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *sampling*. Instrument dalam penelitian ini adalah *bullying* dan kecerdasan emosi yang diadopsi dan disusun peneliti sendiri.

Tehnik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 13 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pada umumnya siswa memiliki bullying cenderung tinggi. 2) Pada umumnya siswa kecerdasan emosinya cenderung rendah. 3) Ada pengaruh negative bullying terhadap kecerdasan emosi ( $p=0.00$ ,  $p<0.05$ ), dengan koefisien korelasi sebesar 56.7 %,  $p = 0.000$ ,  $R^2 = 0.321$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *bullying* maka kecerdasan emosi semakin rendah.

**Kata kunci** : bullying, kecerdasan emosi

## ABSTRAK

*This research goal is to acknowledge if there is any significant result between The method use in this research is quantitative with the*

*in junior highschool 2 samarinda. So there are two variable that will be investigated, namely : 1) intelegence emotional ; 2) bullying. The method use in this research is quantitative with the*

*The sample were 70 person of grade 7 student, this sample is taken with sampling technique. Instrument in this research is bullying and emotional intelegence then adopted and compiled by author*

*The method use in this research is quantitative with the Simple regression analysis and spss 13 program for windows are used in this research. The results is 1) theres high level of bullying 2)generally the intelegence emotion of student is low 3) theres a negative impact of bullying to emotional intelegence ( $p=0,00$ ,  $p<0,05$ ), with 56,7% of realation coefficient,  $p = 0.000$ ,  $R^2 = 0.321$*

**Keywords :** *intelegence emotion, bullying*

*Bully atau kekerasan yang kerap kali terjadi pada siswa di sekolah menjadi topik pembicaraan diberbagai media masa di Indonesia.*

*Jika dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 2011 hingga Agustus 2014, mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus .*

*(www.kpai.go.id/). Bully terjadi kapan saja dan dimana saja, dalam kehidupan rumah tangga,dunia kerja, dunia maya dan bahkan dalam dunia pendidikan.*

*Banyaknya kasus kekerasan dalam kehidupan sehari- hari seperti dilingkungan rumah tangga antara suami dan istri , orangtua dan anaknya . Dalam dunia kerja juga terjadi *bully* atasan dan bawahan. Apa sebenarnya pengertian *bully* itu.*

Menurut Olweus (2016) *bully* adalah seseorang *dibullied* ketika dia tidak terlindungi dari tindakan yang negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih dari satu orang secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Menurut Mellor (2002) siapa saja bisa menjadi korban *bully*. Berada di tempat yang salah dan waktu yang tidak tepat bisa menjadi korban *bully*. Menjadi korban adalah pengalaman yang menakutkan tidak seorangpun ingin merasakannya, karena dampak *bully* dirasakan seumur hidup penuh dengan dendam dan sakit hati serta kerusakan pada kecerdasan emosi, lebih parah lagi melakukan bunuh diri. Menurut Mellor (2002) *Bully* terjadi ketika kita berbeda karena warna kulit, suku, berpakaian, agama, daerah, negara dan menyandang cacat.

*Bully* bisa terjadi diawal kehidupan manusia, seperti yang diberitakan *merdeka.com* di unggah oleh akun 'isa demochist' (9/5/2013) dengan durasi 4 menit 19 detik. Seorang ibu yang memukul bayinya.

Media sosial telah banyak mengunggah kasus *bully*. ABG pengguna *mobile chatting* dan membuka situs media sosial berjam-jam menjadi korban *bully* di dunia maya atau sering disebut *cyber-bully*, tanpa disadari orangtua dan telah merenggut nyawa anak remaja. Dikatakan satu dari lima anak yang menggunakan situs media sosial menjadi korban *bully*, Seperti yang dialami Hannah Smith dari Leicestershire ditemukan tewas gantung diri karena menerima pesan-pesan kejam di jejaring *ask.fm* ([www.bbc.co.uk/indonesia/](http://www.bbc.co.uk/indonesia/)).

Pengalaman buruk yang dialami

anak remaja menggunakan media sosial adalah *trolling* (diejek di internet). Perlakuan *trolling* meliputi hinaan atau intimidasi, pesan seksual yang tidak diinginkan, tekanan karena memiliki penampilan tertentu.

Masa kanak-kanak dimana anak mulai bersosialisai dengan teman sebaya di sekolah dan mempelajari banyak hal yang baru di luar lingkup keluarga yang membesarkannya. Seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bisa berubah menjadi sarana merusak kecerdasan emosi seorang anak hanya karena perilaku bully teman sebaya.

*Bully* ternyata terus berlanjut ketika anak memasuki masa remaja. Masa remaja masa topan badai dan stress (*storm and stress*), masa anak memiliki keinginan bebas menentukan apa yang akan dilakukan, merasa benar dengan semua tindakan yang dilakukan

dan tidak memikirkan dampak dari tindakan tersebut dan masa usia bermasalah dengan perilaku *bully*. Banyak korban *bully* diusia remaja dimana pelakunya pendidik, orangtua dan teman sendiri.

Sedangkan *bully* yang dilakukan teman sebaya sangat beragam mulai dari pengabaian penyerangan fisik, penyerangan rasial, penyerangan seksual dan penyerangan verbal. Siswa perempuan lebih cenderung lakukan *bully* psikologis dengan cara pengabaian, mengejek, menyebarkan isu buruk, pandangan sinis, menjuluki sebutan yang jelek, dan penghinaan. Efek dari *bully* ini korban merasakan depresi yang luar biasa sehingga tidak nyaman berada di lingkungan sekolah dan enggan untuk berangkat sekolah.

Perilaku *bully* pada anak laki-laki lebih menjurus pada kekerasan fisik, dari hasil percakapan penulis

dengan korban *bully* mengatakan, bahwa *bully* sering melibatkan kelompok, dimana memiliki peran masing-masing saat melakukan tindakan *bully*, satu orang sebagai pimpinan geng, yang anggota lain terlibat aktif dalam *bully* seperti memprovokasi untuk segera memukul, menertawakan, mengejek korban, dan mengajak siswa lain untuk menonton. Lebih memprihatinkan lagi siswa lain tidak ada yang berani mencegah perilaku *bully* dan menganggap siswa yang *dibully* terkena karma.

Ketika *bully* dilakukan teman sebaya anak merasakan sensasi berbagai macam perasaan, seperti marah tapi tidak bisa mengutarakan kemarahan, tertekan, putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat untuk berangkat sekolah, bahkan berhalusinasi. Meskipun ejekan, cemoohan, atau candaan terkesan

sepele tapi bila dilakukan terus menerus menjadi mesin penghancur kecerdasan emosi pada anak remaja. Ketidakmampuan mengendalikan, mengenali, dan mengelola emosi untuk segera terlepas dari kemarahan, kemurungan, ketersinggungan efek dari *bully* yang dialami remaja.

Kecerdasan emosi siswa yang *dibully* mengalami penurunan, jika dilihat dari defenisi yang diberikan oleh Goleman (2015), yang mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kasus *bully* yang dialami orang yang sangat terkenal di Amerika yaitu

mantan presiden sekaligus politikus yang sangat berpengaruh di dunia pernah mengalami bully yaitu Bill Clinton. *Bully* yang dialami Clinton membuatnya tidak menyerah dan mampu bertahan menghadapi frustrasi. Dikutip dari (kompas.com) Bill menyinggung tentang insiden yang dialami dalam biografinya, *My Life*..

Tidak sama dengan pengalaman Clinton. Izzi Dix (14 tahun) yang mendapatkan perlakuan yang sangat buruk dari teman-teman sekolah saat dia tidak mampu mengendalikan dorongan hati dan bertahan dalam keterpurukan, kutip (radarpekalongan.com). Ibu Dix sengaja menyebar luaskan puisi yang dibuat anaknya agar tak ada lagi orang-orang yang melakukan praktik *bully* karena dampaknya sangat buruk bagi korban. Dari puisi yang ditulis Dix terlihat betapa *bully* telah mengikis habis

kecerdasan emosi yang di katakan Goleman bertahan menghadapi frustrasi dan bertahan menghadapi beban stres. Semua tak tersisa, binasa oleh bully.

Dari wawancara dengan seorang siswa SMPN 2 dengan penulis. Inti dari pembicaraan adalah tindakan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah adalah dengan perkelahian, karena dianggap gentleman dan lebih terlihat jantan. Proses dalam mengambil tindakan hanya mengedepankan emosi kemarahan tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan antara dua pihak.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi

atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tipe kuantitatif menggunakan penelitian kausal yang bersifat sebab akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Pengumpulan data menggunakan jenis penelitian survei dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh penelitian dicatat, diolah, dan dianalisis.

## **A. Hasil Penelitian**

### **1. Karakteristik subjek Penelitian**

Individu yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 70 orang, terdiri dari 23 orang kelas kelas VII D, 24 orang kelas

VII I, 23 orang kelas VII J kelamin terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Usia subjek sekitar 12 – 13 tahun.

### **2. Hasil Uji Deskriptif**

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan mengurai kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif dari data yang sudah dianalisis yang umumnya mencakup jumlah subjek  $\{N\}$  mean skor skala  $\{M\}$ , deviasi standar ( $\sigma$ ), varian ( $s$ ), skor minimum ( skor  $X_{min}$ ) dan skor maksimum ( $X_{maks}$ ) serta statistik lain yang dirasa perlu ( Azwar, 2002).

Berdasarkan uji deskriptif kecerdasan emosi peroleh nilai rerata

atau mean data kecerdasan emosi 111.99, skor minimum data kecerdasan emosi 73, nilai skor maksimum data kecerdasan emosi 145, nilai sum merupakan penjumlahan dari 70 responden sebesar 7839, dengan standar deviasi sebesar 12.043, nilai range merupakan selisih nilai minimum dengan nilai maximum yaitu sebesar 72.

Dari hasil uji deskriptif *bully* dengan jumlah subjek (N) diperoleh nilai rerata atau mean data *bully* 100.66 skor minimum data *bully* 61, nilai skor maksimum data *bully* 146, nilai sum merupakan penjumlahan dari 70 responden sebesar 7046, dengan standar deviasi sebesar 14.093, nilai range merupakan selisih nilai minimum dengan nilai maximum yaitu sebesar 85.

## **B. Hasil uji Asumsi**

### **1. Hasil Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas terhadap *bully* menghasilkan nilai  $Z = 0.747$  dan  $p = 0.632$  ( $p > 0.05$ ). hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran data *bully* adalah normal. Sedangkan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variable kecerdasan emosi menghasilkan nilai  $Z = 0.650$  dan  $p = 0.793$  ( $p > 0.05$ ). hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran data kecerdasan emosi adalah normal.

### **2. Hasil Uji Linieritas**

Hasil uji linieritas hubungan antara variable x (*bully*) terhadap variable y (kecerdasan emosi) didapat hasil mempunyai nilai linearity  $F = 31,717$  dan kecerdasan emosi  $0.000 < 0.05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis *corelasi product moment* menunjukkan bahwa *bully* mempengaruhi kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan  $R = 0.567$ , dan  $p = 0.000$ . artinya *bully* 56,7 % mempengaruhi kecerdasan emosi. Sisanya sebesar = 43,3 % dipengaruhi factor lain. Kaidah yang digunakan adalah :

Ho: tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variable x (*bully*) terhadap variabel y.

H1: Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variable x (*bully*) terhadap variable y (kecerdasan emosi).

Dari output diatas dapat diketahui nilai t hitung = 0.567 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  variabel x. Maka Ho ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata

(signifikan) variable x (*bullying*) terhadap variable y (kecerdasan emosi).

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji deskriptif data *bully* dan kecerdasan emosi diperoleh rerata empirik *bully* sebesar 100.66 Sedangkan hasil analisis deskriptif data kecerdasan emosi diperoleh rerata empirik 111.99. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa SMPN 2 Samarinda *bully* cukup tinggi dan kecerdasan emosi yang rendah.

Dari hasil pengisian kategorisasi skor skala menunjukkan bahwa rerata siswa memiliki tingkat *bully* sekitar 56,7 % ini menunjukkan tingginya tingkat *bully* dengan jumlah 70 siswa dan tingkat kecerdasan emosi 42,86 % ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi.

Dari hasil uji korelasi *product*

*moment* menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kedua variabel penelitian dengan  $R = 42,86\%$  dan  $p = 0.000$ , dimana jika  $p < 0.000 < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima. Karena  $p = 0.000 < 0.005$ , maka hal tersebut bermakna atau signifikan. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh *bully* terhadap kecerdasan emosi anak kelas VII SMPN 2 Samarinda.

Analisis peneliti menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan *bully* terhadap kecerdasan emosi pada siswa, artinya *bully* mempengaruhi kecerdasan anak dengan sumbangan efektif sebesar 56,7 %, sisanya 43,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa yaitu lingkungan rumah, orang tua yang kecerdasan emosinya rendah mempengaruhi kecerdasan emosi anak,

faktor lingkungan sekitar rumah yaitu tetangga. Anak yang bermain dengan lingkungan di luar rumah yang tidak mendukung pada peningkatan kecerdasan emosi menjadi salah satu faktor yang disebutkan diatas.

Orang tua yang tidak cakap mengelola emosi akan menjadi contoh bagi anaknya karena orang tua turut serta membentuk kecerdasan emosi anak ketika emosi orang tua menunjukkan emosinya berupa kecemasan, kemarahan, kebencian terlepas tanpa control. Anakpun menyerap dengan cepat dan bila dilakukan berulang menjadi pembenaran bagi anak berperilaku seperti yang dicontohkan orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Goleman (2015) kemampuan control diri (*self control*) merupakan kemampuan dalam mengelola emosi dari dorongan yang merusak.

Minimnya komunikasi antar keluarga minim dan komunikasi dengan tetangga, anak akan mengalami kesulitan dalam membina pertemanan dengan sebaya. Goleman (2015) mengatakan seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Harmonis dengan tetangga mendukung ketrampilan anak dalam berkomunikasi karena tetangga bagian dari pembelajaran anak berkomunikasi dan bersosialisai.

Faktor lain yang turut berperan yaitu fisik, anak yang mempunyai kelainan fisik mempengaruhi kecerdasan emosi. Rasa rendah diri karena tidak sempurna secara fisik, akan mengalami ejekan dari teman sebaya dan secara psikologis mempengaruhi motivasi dalam diri anak. Goleman mengatakan tentang

motivasi (2015) memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

Kesehatan yang terganggu turut memberi andil dalam kecerdasan emosi. Anak yang mempunyai kelainan jantung otomatis mempengaruhi kesehatan fisik dan terkendala dalam pengembangan kecerdasan emosi karena terbatas dalam pergaulan dan secara psikologi sangat minim mendapatkan pengalaman bersosialisai dengan teman sebaya.

Goleman menyebutkan (2015) banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, salah satunya adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan terganggu dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Dari segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa *bully* dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, namun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *bully* sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan dan dituangkan kedalam rumusan masalah, yaitu apakah ada pengaruh *bully* terhadap kecerdasan emosi di SMPN 2 samarinda.

Penelitian ini menggunakan tipe survey korelasional yang telah diujikan kepada 70 responden. Responden yang dimaksud adalah siswa SMPN 2 di Samarinda yang berusia 12 – 13 tahun. Santrock (2011) mendefenisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-

kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan maupun cara berfikir atau bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang telah matang Hurlock (2002).

Hasil uji terhadap variable *bully* menunjukkan sebaran butir-butir normal dan pada variabel kecerdasan emosi juga menunjukkan sebaran butir-butir normal. Hasil uji linieritas antara *bully* dengan kecerdasan emosi menunjukkan hubungan yang linier. Hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis *correlation product moment* menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pengaruh *bully* terhadap kecerdasan emosi dengan sumbangan efektif sebesar 56,7 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan

social sekitar rumah, faktor fisik dan faktor kesehatan.

Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang sangat signifikan *bully* terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMPN 2 samarinda.

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

##### 1. Saran bagi subjek

mengetahui apa itu *bully* dan jenisnya serta memiliki pengetahuan cara mencegah *bully*. Meningkatkan kecerdasan emosi, memberitahukan kepada orang tua kejadian yang tidak menyenangkan di sekolah ataupun di lingkungan sosial yang lain seperti di tempat les, di mall dan lain lain.

##### 2. Saran Bagi Orang Tua

Bagi orang tua di rumah menanamkan perilaku yang positif kepada anak yang dapat mempengaruhi anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan luar. Tidak membully anak secara fisik (seperti memukul, menjewe dan mencubit), verbal (seperti memaki, menghina, dan mengancam), psikologis (seperti mendiamkan dan melototi) karena berdampak secara psikologis dan Mendukung anak ketika berada dalam masalah.

##### 3. Saran Bagi Sekolah

Bagi sekolah, agar dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan pengetahuan tentang *bully* dan pencegahannya. Merespon dengan cepat kejadian tidak menyenangkan yang dialami siswa. Memasang poster di sekolah kawasan bebas *bully*. Berkerja sama

dengan orang tua murid dalam pencegahan *bully* di sekolah.

Memberikan pengetahuan praktis kepada siswa tentang kecerdasan emosi.

#### 4. Saran Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kecerdasan emosi, dapat menggunakan variable-variabel lainnya, seperti harga diri, kepribadian pola asuh, konsep diri dan sebagainya yang berhubungan dengan kecerdasan emosi.

#### F. Daftar Pustaka

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo
- Azwar, S. (2002). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A Brief History of the Olweus Bullying Prevention Program*. 2016 Hazelden Foundation [on-line] Diakses pada tanggal 12 feb 2016 dari [http://www.violencepreventionworks.org/public/olweus\\_history.page](http://www.violencepreventionworks.org/public/olweus_history.page)

Barbara Ross. Girl, 12, committed suicide after being bullied by her math teacher: *Suit*. May 15, 2015, 7:35 PM. Nydailynews.com.[on-line]. Diakses pada tanggal 26 feb 2015 dari <http://www.nydailynews.com/new-york/girl-12-killed-bullied-teacher-suit-article-1.2223862>

Baron, R.A., Byrne, D. 2005 *Psikologi Sosial* Jilid 2, Jakarta, Erlangga

Chaplin, J.P., Kartini Kartono (Penterjemah), "Kamus Lengkap Psikologi", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

Craig, W. M., Pepler, D. J., Atlas, R. (2000). Observations of bullying on the playground and in the classroom. *International Journal of School Psychology*, 21, 22-36. Diakses pada tanggal 20 juni 2016 dari

<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/PREV-Craig-et-al-2000-Communique-playground.pdf>

Davit Setyawan Ada 622 Kasus Kekerasan Anak. (16 Juni 2014). KPAI[ on-line] Diakses pada tanggal 12 februari 2015 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-2014-ada-622-kasus-kekerasan-anak/>

De. 6 Orang Terkenal Yang Dahulu Kerap Dibully. Aug 2012. Kompas.com.[on-line] Diakses pada tanggal 24 februari 2015 dari <http://forum.kompas.com/threads/161337-6-Orang-Terkenal-Yang-Dahulu-Kerap-Dibully>

- Debra J. Pepler & Wendy Craig. *Making a Difference in Bullying*. Des 12 2015. craigw@psyc.queensu.ca. [on-line] diakses pada tanggal 19 juni 2016 dari. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/making\_a\_difference\_in\_bullying.pdf
- 6 Kasus Bully Berujung Kematian. April 9, 2016. Radar Pekalongan. [on-line]. Diakses pada tanggal 26 februari 2015 dari <http://www.radarpekalongan.com/10740/6-kasus-bully-berujung-kematian/>
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi research jilid 1*. Yogyakarta : Andi
- Levianti. *Konformitas dan Bullying Pada Siswa*. Jurnal Psikologi Vol 6 No 1, Juni 2008 [on-line] diakses pada tanggal 20 juni 2016 dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/UEU-Journal-4987-Levianti.pdf
- M Azhari Tanjung, Senin, 7 September 2015 13:44. *Rekaman Beredar Luas, Siswi SMP Pembully Ini Takut Masuk Sekolah*. Tribun Medan [on-line]. Diakses pada tanggal 26 feb 2015 dari <http://medan.tribunnews.com/2015/09/07/rekaman-beredar-luas-siswi-smp-pembully-ini-takut-masuk-sekolah>
- Mellor.A. 2003. *bullying at School*. the Scottish Council for Research in Education. 12 desember 2015. 12:46 Diakses pada tanggal 24 februari 2016 dari. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/bullying\_at\_school.pdf.
- Muammar. Oct 15, 2015 13:35. *Kemaluan Siswa SD Ditendang Hingga Berdarah, Ke mana Pihak Sekolah?*. kriminalitas.com. [on-line] diakses pada tanggal 2 februari 2016 dari <http://kriminalitas.com/kemaluan-siswa-sd-ditendang-hingga-berdarah-ke-mana-pihak-sekolah/>
- Mustiana Lestari Kamis, 10 Mei 2012 07:53. *Kisah para ibu penyiksa anak Merdeka*.com. [on-line]. Diakses pada tanggal 24 februari 201. Dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-para-ibu-penyiksa-anak.html>
- Olweus, Dan. 2016. *Bullying Intervention Strategies That Work*. (Online). Diakses pada tanggal 20 dari [http://www.educationworld.com/a\\_issues/issues/issues103.shtml](http://www.educationworld.com/a_issues/issues/issues103.shtml) (15 Juni 2007).
- Patton, Patricia. 1998. *EQ – Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*; Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa
- Paul Ekman, *Pedoman Membaca Emosi Orang*. Februari – 2013. Diva press
- Peter K. Smith, Goldsmiths, Debra Pepler, Ken Rigby, 2004, *Bullying in Schools: How Successful Can*

- Interventions Be?* [on-line] diakses pada tanggal 26 maret 2016. <https://books.google.co.id/books?id>
- Sarah Woods, Katherine. Stanford, HenrikeSchulz. *Bullying and victimization of primary school children in Englan dand Germany: Prevalence and school factors.* British journal of psychology (2001), 92, 673-698 [on-line]. Diakses pada tanggal 26 maret 2016. 8.38 PM [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/bullying\\_prevalence.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/bullying_prevalence.pdf)
- Siswati, Costrie, Ganes, Widayanti. *Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif.* Jurnal Psikologi Undip, Vol. 5, No. 2, Desember 2009 12.26. Docslide [On-line] diakses pada tanggal 26 maret 2016. <http://docslide.us/documents/fenomena-bullying-di-sekolah-dasar-negeri-di-semarang.html>
- Sampurno, A, *Tanda-Tanda Perilaku Korban Bully.* 21 Okt 2009 Blog Guru Kreatif. [on-line]. Diakses 26 juni 2016. <https://gurukreatif.wordpress.com/?s=pelaku+bully+di+sekolah>
- Santrock, john W, 2007, *perkembangan anak*, Jakarta : penerbit Erlangga
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2004). *Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it.* London, UK: Paul Chapman Publishing
- Satu dari lima anak jadi korban bully di internet.12 Agustus 2013.BBC [on-line] Diakses pada tanggal 24 feb 2015 dari [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/08/130812\\_ipitek\\_bully\\_anak](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/08/130812_ipitek_bully_anak)
- Sejiwa, 2008 *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Jakarta. PT Grasindo
- Stephenson,P.,&Smith,D.2004. *Bullying in the junior school.* InD.A.Tattum(Ed.), *Bullyinginschools* (pp.45–57).Stoke-on-Trent:TrenthamBooks.
- Sullivan, Keith. 2003. *The Anti-Bullying Hand Book Oxford University.* USA : Press
- Sugiono. 2006. *Statistika untuk penelitian.* Jakarta : PT. Abadi
- SooHoo, S. (2006). *Talking leaves: Narratives of otherness.* Cresskill, NJ: Hampton Press
- Trevi, “Sikap Siswa SMK terhadap Bullying”, skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2010
- Rigby, Ken. (2002). *New Perspectives on Bullying.* London : Jessica Kingsley
- Rigby, K., & Smith, P. K. (2011). *Is School Bullying Really On The Rise ?.* Social Psychology of Educationr4